

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia menjadi negara yang memiliki kekayaan sumber daya alam yang melimpah yang terdiri dari sumber daya air, sumber daya hutan, sumber daya lahan, sumber daya laut, dan keanekaragaman hayati yang terkandung di dalamnya serta tersebar secara luas di setiap pulau Indonesia sehingga kekayaan alam yang dimiliki menjadi modal bagi pelaksanaan pembangunan ekonomi bagi Indonesia (Widyawati, 2017).

Sumatera Barat sebagai salah satu provinsi yang memiliki peranan penting dalam ketahanan pangan nasional. Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2023 mencatat provinsi ini berada pada peringkat 10 sebagai penghasil padi terbesar di Indonesia. Pada tahun 2023 Sumatera Barat mampu memproduksi padi sebanyak 1.457.502 ton. (Lampiran 1)

Sejumlah Kabupaten/Kota di Sumatera Barat pada tahun 2023 mampu menyumbangkan produksi padi sebanyak 1.482.468,79 ton dengan rata-rata produksi mencapai 78.024,67 ton. Dari 19 Kabupaten/Kota di Sumatera Barat terdapat tiga Kabupaten dengan produksi padi paling banyak adalah Kabupaten Pesisir Selatan, Kabupaten Solok, dan Kabupaten Tanah Datar. Kabupaten Pesisir Selatan menduduki posisi pertama sebagai penyumbang padi terbanyak dengan produksi 201.974,08 ton. Kabupaten Solok menduduki posisi kedua dengan produksi padi sebanyak 182.608,63 ton. Dilanjutkan dengan Kabupaten Tanah Datar dengan produksi padi sebanyak 181.490,95 ton (Lampiran 2).

Sumatera Barat produktivitas padinya dari periode tahun 2021-2023 yang berfluktuasi setiap tahunnya. Rata-rata produktivitas padi untuk 19 Kabupaten/Kota di Sumatera Barat yaitu pada tahun 2021 sebanyak 48,36(kuintal/ha), pada tahun 2022 sebanyak 50,52(kuintal/ha) dan pada tahun 2023 sebanyak 49,53(kuintal/ha). Produktivitas tertinggi pada tahun 2023 berada di Kota Padang Panjang sebanyak 63.97(kuintal/ha) dan produktivitas terendah berada di Kabupaten Kepulauan Mentawai sebanyak 24,73(kuintal/ha). Kabupaten Pesisir Selatan merupakan salah satu produktivitas yang cukup tinggi sebanyak 51.88(kuintal/ha). Namun Kabupaten Pesisir Selatan dari periode tahun 2021-2023 mempunyai produktivitas

yang berfluktuasi. Pada tahun 2022 mengalami peningkatan produktivitas sebanyak 56,17(kuintal/ha) dibandingkan 2021 yang hanya mencapai 48,01(kuintal/ha). Kemudian pada tahun 2023 mengalami penurunan, produktivitas hanya mampu mencapai 51,88(kuintal/ha). Jadi Kabupaten Pesisir Selatan mengalami produktivitas yang cukup berfluktuasi hal ini menunjukkan adanya risiko dalam usahatani padinya dengan tren cenderung menurun (Lampiran 2).

Kegiatan usaha pasti menimbulkan risiko atau kerugian terhadap produk. Risiko adalah kemungkinan kejadian atau fenomena yang menyebabkan kerugian. Risiko usahatani adalah suatu kondisi yang harus dihadapi oleh para petani ketika menjalankan usahatani. Usahatani adalah sektor yang sangat rentan terhadap berbagai bentuk ketidakpastian, yang dapat mempengaruhi baik produksi maupun pendapatan yang dihasilkan (Hery, 2015).

Menurut Sari (2019) risiko pada usahatani terdapat lima sumber risiko yaitu: (1) risiko produksi, berkaitan dengan proses produksi (biologis tanaman) yang dipengaruhi oleh cuaca, hama dan penyakit, dan faktor pemilihan teknologi tepat guna (2) risiko finansial, risiko yang dapat disebabkan pengelolaan arus kas keuangan, ketidakpastian suku bunga, ketersediaan peminjaman modal, kemampuan petani menyediakan dana, dan kemampuan petani untuk pembayaran peminjaman, (3) risiko sumber daya manusia, mengacu pada risiko yang disebabkan kondisi pribadi seorang individu seperti penyakit, kematian, kekurangan tenaga kerja akibat migrasi, dan kemampuan petani mengalokasikan sumber daya yang akan mereka gunakan untuk usahatani, (4) risiko institusi, dapat disebabkan pada perubahan tidak terduga dalam penyediaan layanan dari Lembaga pertanian terkait, baik formal maupun informal seperti koperasi, bank, organisasi pemasaran, peneliti, jasa penyuluh dari pemerintah, dan kebijakan atas stabilitas proses produksi, distribusi, dan harga input output produk. (5) risiko pasar, disebabkan perubahan harga produk pertanian yang dipengaruhi oleh penawaran dan permintaan produk, serta biaya produksi yang memiliki perbedaan harga pada setiap periode.

Risiko produksi adalah salah satu risiko yang perlu diperhatikan. Risiko produksi merupakan risiko yang terjadi karena aktivitas pertanian dipengaruhi oleh banyak peristiwa yang tidak dapat dikendalikan dan sering terjadi karena kondisi

alam yang tidak dapat dikendalikan oleh petani. Risiko produksi berhubungan dengan sifat usahatani yang selalu bergantung pada alam yang menyebabkan tingginya peluang-peluang untuk terjadinya kegagalan produksi, sehingga berdampak pada rendahnya pendapatan yang diterima oleh petani. Selain faktor alam, risiko produksi dipengaruhi oleh faktor yang sulit diduga seperti serangan hama dan penyakit, variasi genetik, dan waktu pelaksanaan kegiatan usahatani (Kurniati, 2012).

Pada usahatani risiko produksi bisa diakibatkan gagal panen, rendahnya produktivitas, kerusakan yang ditimbulkan oleh serangan hama dan penyakit, perbedaan iklim dan cuaca, serta kesalahan sumberdaya manusia. Banjir dan kekeringan yang semakin sering terjadi menjadi ancaman serius bagi petani padi, karena kedua kondisi tersebut dapat merusak lahan dan secara signifikan mengurangi hasil panen. Banjir yang datang secara tiba-tiba bisa menggenangi sawah, merusak tanaman yang sedang tumbuh, dan menghanyutkan benih yang baru ditanam. Di sisi lain, kekeringan yang berkepanjangan membuat tanaman kekurangan air, sehingga pertumbuhannya terhambat dan potensi panen menurun drastis.

Usahatani padi merupakan sektor yang sangat rentan terhadap berbagai risiko, sehingga analisis risiko menjadi langkah penting untuk memastikan keberlanjutannya. Dalam praktiknya, ada banyak faktor yang dapat memengaruhi hasil usaha tani padi. Tak hanya bermanfaat bagi petani, analisis risiko juga memberikan data penting bagi pemerintah dan lembaga terkait. Data ini dapat digunakan untuk menyusun kebijakan yang lebih tepat sasaran, seperti pemberian subsidi, penyuluhan pertanian, atau bantuan ketika terjadi bencana. Bahkan, lembaga keuangan cenderung lebih mudah memberikan akses pembiayaan kepada petani yang telah memiliki rencana mitigasi risiko yang jelas. Dengan demikian, analisis risiko menjadi kunci untuk mengurangi ketidakpastian dalam usahatani padi. Langkah ini tidak hanya membantu petani menghadapi tantangan, tetapi juga memberikan peluang untuk meningkatkan efisiensi dan keberlanjutan usaha mereka di masa depan.

Pada usahatani padi, menurut sejumlah penelitian Angela et al., (2019) menunjukkan bahwa risiko usahatani padi berasal dari perubahan iklim dan cuaca

serta serangan hama dan penyakit pada tanaman padi. Pada penelitian Kesek et al., (2024) pada usahatani padi menunjukkan risiko yang prioritas adalah cuaca/iklim yang tidak menentu, intensitas curah hujan yang tinggi dan angin kencang. Penelitian Lubis et al., (2024) pada usahatani padi organik menunjukkan adanya persaingan produk padi organik dengan padi konvensional, jaringan pemasaran padi organik dan cuaca hujan yang tinggi. Dan pada penelitian Asbullah et al., (2017) menunjukkan adanya risiko disebabkan oleh serangan hama wereng.

Penelitian tentang risiko produksi usahatani padi sudah banyak memiliki berbagai macam risiko tersendiri. Penelitian Yuda et al., (2022) pada risiko produksi padi yang berasal dari gangguan hama yang menyebabkan kerusakan pada tanaman padi bebas pestisida. Pada penelitian Asih et al., (2023) hasil analisis menunjukkan bahwa sumber risiko utama pada musim tanam 1 berupa Organisme Pengganggu Tanaman (OPT) dan penyakit tanaman, sedangkan sumber risiko utama pada musim tanam 2 adalah faktor cuaca/iklim. Dan penelitian Wadu et al., (2019). faktor yang mempengaruhi risiko produksi adalah luas lahan, benih, dan herbisida. Berdasarkan permasalahan diatas, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui risiko produksi usahatani padi pada petani. Penelitian Iskandar et al., (2024) menunjukkan risiko produksi dipengaruhi oleh pupuk SP-36 dan pestisida.

Analisis risiko produksi usaha tani sudah banyak dilakukan oleh penelitian sebelumnya. Penelitian analisis risiko produksi tersebut kebanyakan fokus pada mengukur tingkat risiko dengan menggunakan metode koefisien variasi dengan nilai varian, standar deviasi dan koefisien variasi (VAR) penelitian Saragih et al (2018), Utami et al., (2021), dan Asih et al., (2023). Selain VAR, metode pengukuran risiko yang juga banyak digunakan adalah FMEA. Keunggulan dengan mengukur Failure Mode Effect Analysis (FMEA) ini yang lebih akurat dan efektif dalam mengidentifikasi potensi kegagalan dan mengurangi biaya perbaikan serta membantu dalam memantau konsistensi proses produksi, ini tidak terjawab dengan metode VAR.

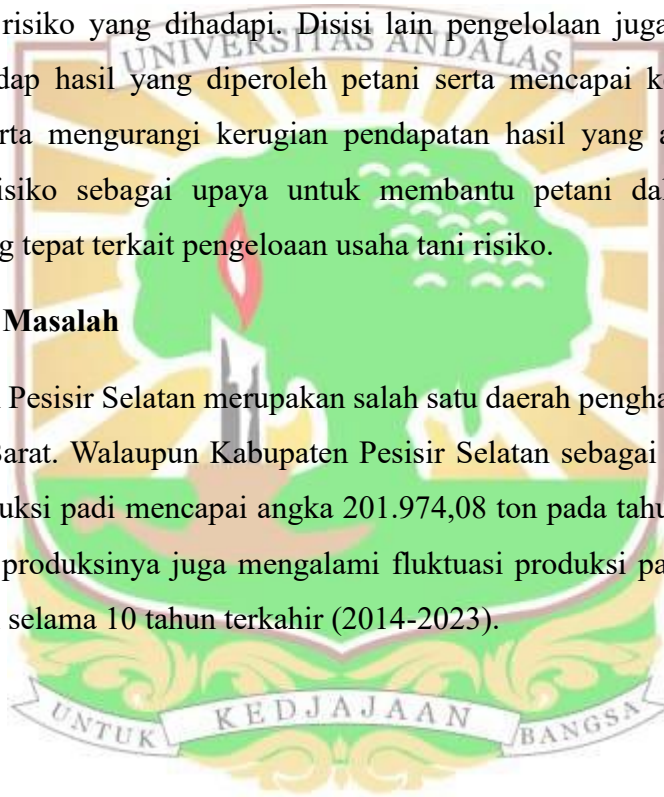
Pada tanaman pangan khusus tanaman padi, penelitian terdahulu masih minim. Penelitian Fajriah et al., 2021 yang telah melakukan analisis risiko produksi dengan Failure Mode Effect Analysis (FMEA) pada tanaman padi baru ditemukan di Kecamatan Kuta Baro Kabupaten Aceh Besar, dimana hasil penelitian pada daerah

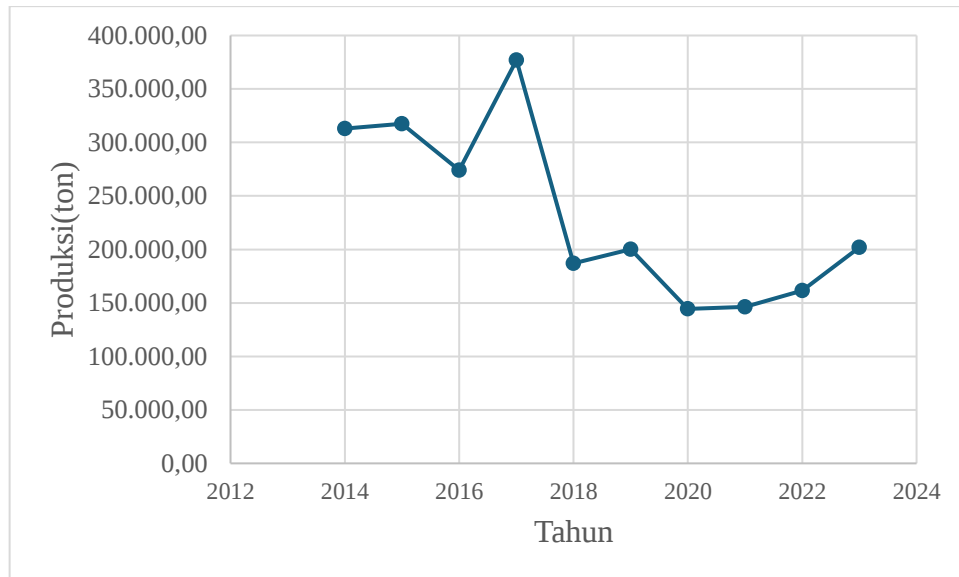
tersebut menunjukkan risiko produksi disebabkan oleh kekeringan dan kemarau. Di daerah Kecamatan Ranah Pesisir Kabupten Pesisir Selatan yang menjadi lokasi penelitian memiliki topografi yang berbeda dari lokasi penelitian terdahulu sehingga risiko yang terjadi berbeda dan dampaknya juga berbeda. Belum ditemukan penelitian analisis risiko tanaman padi yang menggunakan FMEA di wilayah Sumatera Barat secara umum dan khususnya di daerah wilayah Kecamatan Ranah Pesisir Kabupaten Pesisir Selatan.

Pengelolaan risiko sangat penting dilakukan oleh petani padi. Petani padi sangat rentan terhadap risiko. Mengelola risiko dengan baik, dapat mengurangi kemungkinan risiko yang dihadapi. Disisi lain pengelolaan juga akan memiliki dampak terhadap hasil yang diperoleh petani serta mencapai keuntungan yang diharapkan serta mengurangi kerugian pendapatan hasil yang akan berkurang. Manajemen risiko sebagai upaya untuk membantu petani dalam mengambil keputusan yang tepat terkait pengelolaan usaha tani risiko.

B. Rumusan Masalah

Kabupaten Pesisir Selatan merupakan salah satu daerah penghasil padi terbesar di Sumatera Barat. Walaupun Kabupaten Pesisir Selatan sebagai kabupaten yang memiliki produksi padi mencapai angka 201.974,08 ton pada tahun 2023. Namun kabupaten ini produksinya juga mengalami fluktuasi produksi padi di kabupaten pesisir Selatan selama 10 tahun terakhir (2014-2023).

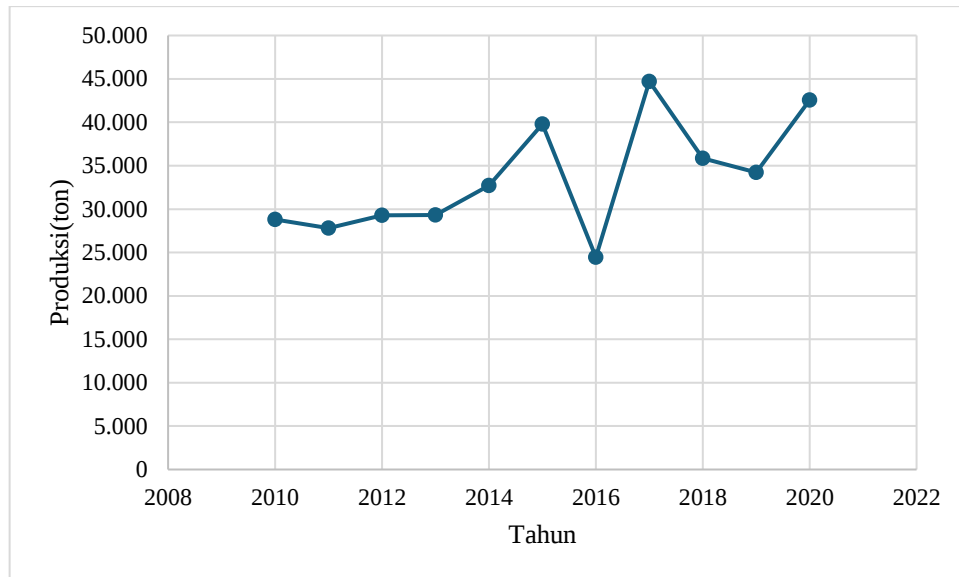




Gambar 1 Produksi Padi Di Kabupaten Pesisir Selatan Tahun 2014-2023
Sumber: BPS Provinsi Sumatera Barat dalam angka 2024

Berdasarkan gambar 1 menunjukkan adanya fluktuasi produksi padi di Kabupaten Pesisir Selatan. Produksi tertinggi pada tahun 2017 dengan produksi mencapai 376.972 ton. Pada saat kenaikan ditahun 2017 ternyata pada tahun 2018 mengalami penurunan produksi padi yang sangat tajam. Pada tahun tersebut menunjukkan penurunan produksi padi ditandai dengan produksi sebanyak 187.009 ton. Pada tahun 2020 produksi padi di Kabupaten Pesisir Selatan mengalami peningkatan dengan kenaikan produksi padi yang tajam. Hal ini ditunjukkan dengan data produksi padi pada tahun 2019 sebanyak 200.179,84 ton (Lampiran 3).

Kabupaten Pesisir Selatan memiliki 15 Kecamatan, hanya 2 Kecamatan yang tidak melakukan kegiatan usahatani padi yaitu Kecamatan Silaut dan Kecamatan Lunang. Kecamatan Ranah Pesisir menduduki peringkat ketiga sebagai daerah penghasil padi terbesar dengan produksi 42.558 ton setelah Kecamatan Lengayang dengan produksi 49.337 ton dan Kecamatan Linggo Sari Baganti dengan produksi 44.024,62 ton pada tahun 2020. (Lampiran 4)



Gambar 2. Produksi Padi Di Kecamatan Ranah Pesisir (ton) Tahun 2010-2020
Sumber: BPS Provinsi Sumatera Barat dalam angka 2024

Gambar 2 menunjukkan produksi tidak stabil pada usahatani padi di Kecamatan Ranah Pesisir. Produksi padi menurun sangat tajam pada tahun 2016 dengan produksi 24.464 ton. Namun pada tahun 2017 produksi padi meningkat sangat tinggi dengan produksi 44.709 ton. Pada tahun 2018-2020 produksi padi mengalami fluktuasi dan belum ada kestabilan produksi.

Di Kecamatan Ranah Pesisir usahatani padinya memiliki risiko. Risiko tersebut bersumber dari bencana alam, adanya serangan hama dan penyakit yang mengakibatkan produksi padi menjadi terhambat dan mengalami penurunan. Pada tahun 2021 di Kecamatan Ranah Pesisir mengalami bencana banjir sebanyak 2 kali dan longsor sebanyak 8 kali. Pada tahun 2022 mengalami bencana banjir sebanyak 2 kali dan bencana longsor sebanyak 1 kali. Potensi bencana tersebut menghambat proses pertanian para petani karena menyebabkan saluran irigasi rusak dan berakibat menurunnya produktivitas petani padi sawah di Kecamatan Ranah Pesisir. Hal ini dapat menyebabkan petani gagal panen karena banjir yang mampu merusak lahan petani.

Hasil penelitian Sovia (2024) di Kecamatan Linggo Sari Beganti menunjukkan beberapa sumber yaitu banjir, kekeringan, keterbatasan jumlah benih, benih tidak bermutu, harga pupuk yang mahal, ketersediaan air tidak mencukupi, serangan hama, serangan penyakit, dan terjadinya kerusakan alat dan mesin pertanian.

Identifikasi tersebut di analisis menggunakan *Value at Risk* (VaR). Pada analisis VaR tidak terlihat adanya risiko prioritas artinya analisis tersebut perlu menggunakan alat *Failure mode and effects analysis* (FMEA). Analisis dengan FMEA ini memungkinkan dalam menemukan risiko prioritas dari semua risiko yang ada

Pada Kecamatan Ranah Pesisir terdapat 10 nagari yang rawan banjir (Lampiran 5). Dua nagari paling sering terkena dampak banjir usahatani padinya yaitu nagari Koto VII Pelangai dan nagari Sungai liku. Banjir sebagai bagian yang mempengaruhi produksi petani. Kemungkinan risiko bencana alam seperti banjir ini kadang sulit dikendalikan atau dihindari.

Selain bencana alam berupa banjir, petani juga dihadapi oleh serangan hama dan penyakit. Hama dan penyakit hama dan penyakit merupakan salah satu tantangan besar dalam usahatani padi, yang sering kali menjadi ancaman serius bagi keberhasilan panen . kegiatan usahatani padi sangat rentan terhadap berbagai jenis hama seperti wereng, tikus, dan ulat, serta penyakit seperti hawar daun bakteri dan blas. Ketika serangan hama dan penyakit terjadi, tanaman bisa rusak parah, daun menguning, batang patah, bahkan bulir padi bisa gagal berkembang. Akibatnya, hasil panen turun drastis, bahkan dalam kasus yang parah, dapat menyebabkan gagal panen.

Risiko bencana alam dan risiko produksi lainnya yang terjadi di wilayah ini mempengaruhi produksi petani padi. Setiap kegiatan usahatani padi yang gagal menyebabkan petani mendapatkan hasil yang sedikit. Berdasarkan uraian diatas yang menjadi rumusan pada penelitian

1. Apa saja sumber risiko produksi pada usahatani padi di Kecamatan Ranah Pesisir Kabupaten Pesisir Selatan?
2. Bagaimana tingkat risiko produksi pada usahatani padi di Kecamatan Ranah Pesisir Kabupaten Pesisir Selatan?
3. Bagaimana manajemen risiko produksi yang dapat dilakukan oleh petani pada usahatani padi sawah di Kecamatan Ranah Pesisir Kabupaten Pesisir Selatan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, penelitian yang dilakukan di Kecamatan Ranah Pesisir Kabupaten Pesisir Selatan, bertujuan sebagai berikut :

1. Mengidentifikasi sumber risiko produksi pada usahatani padi di Kecamatan Ranah Pesisir.
2. Mengukur tingkat risiko produksi pada usahatani padi di Kecamatan Ranah Pesisir.
3. Merumuskan manajemen risiko produksi pada usahatani padi sawah di Kecamatan Ranah Pesisir.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti, penelitian ini menambah pengetahuan peneliti mengenai risiko usahatani padi.
2. Bagi petani, penelitian ini dapat membantu petani mengetahui cara yang baik dalam menghadapi dan mengendalikan risiko yang dihadapi dalam menjalankan usahatani padi.
3. Bagi pemerintah adalah sebagai bahan untuk referensi dan membuat perencanaan kedepannya.

